

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengetahuan Tentang Donor Darah**

##### **2.1.1 Pengetahuan**

###### **A. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dorongan sikap dan perilaku setiap hari sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus dan merupakan domain yang sangat penting terhadap tindakan seseorang. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui panca indera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan.

###### **B. Tingkatan Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang bergerak dari yang tercakup dalam kognitif, yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) suatu materi yang telah dipelajari dan diterima dari sebelumnya. Termasuk tingkat pengetahuan yang paling rendah yakni mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau

rangsangan yang diterima.

2. Memahami (*comprehension*)

Merupakan kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Berisikan kemampuan mendemonstrasikan fakta dan gagasan mengelompokkan dengan mengorganisir, membandingkan, menerjemahkan, memaknai, memberi deskripsi, dan menyatakan gagasan utama.

3. Aplikasi (*application*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip.

4. Analisis (*analysis*)

Merupakan kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitan satu sama lain. Pengetahuan seseorang sudah sampai pada tingkat analisis, apabila orang tersebut telah dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tertentu.

5. Sintesis (*synthesis*)

Merupakan kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi- informasi yang ada misalnya dapat menyusun, menggunakan, meringkaskan, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu. Penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

### C. Indikator Tingkat Pengetahuan

Menurut Syah (2007), kriteria tingkat pengetahuan dibedakan menjadi lima, yaitu :

- |                |                  |
|----------------|------------------|
| 1. Sangat baik | : nilai 80 – 100 |
| 2. Baik        | : nilai 70 – 79  |
| 3. Cukup       | : nilai 60 – 69  |
| 4. Kurang      | : nilai 50 – 59  |
| 5. Gagal       | : nilai 0 – 49   |

#### D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak (2011), ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

##### 1. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

##### 2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

##### 3. Umur

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

##### 4. Minat

Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga

seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan.

6. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut.

7. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

### **2.1.2 Donor Darah**

#### **A. Pengertian Donor Darah**

Donor darah merupakan proses pengambilan darah dari seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah yang kemudian akan dipakai pada transfusi darah sesuai dengan keperluan. Donor darah adalah memberikan darah secara sukarela untuk maksud dan tujuan transfusi darah bagi orang lain yang membutuhkan. Semua orang dapat menjadi donor darah jika memenuhi persyaratan yang berlaku (PMI Pusat, 2012). Donor darah adalah seorang dengan kondisi kesehatan yang baik dan secara sukarela mendonasikan darah atau komponen darahnya, termasuk plasma untuk transfusi dan fraksionasi (BPOM 2017). Donor darah biasa dilakukan rutin di pusat donor darah lokal, dan setiap beberapa waktu dilakukan kegiatan donor darah di tempat keramaian, misalnya saja di pusat perbelanjaan, di sekolah, Universitas, di kantor perusahaan besar, ataupun di tempat ibadah. Hal ini dimaksudkan, agar mempermudah dan menarik simpati masyarakat untuk melakukan donor darah, hal ini juga mempermudah para pendonor agar melakukan donor darah, tanpa harus ke pusat donor darah. Adapula mobil darah

yang juga dapat digunakan untuk dijadikan tempat menyumbang. Biasanya bank darah memiliki banyak mobil darah (Permenkes 91, 2015).

## B. Syarat-syarat Donor Darah

Syarat-syarat teknis untuk menjadi pendonor darah menurut Permenkes 91 tahun 2015, yaitu:

1. Umur 17-60 tahun. (Pada usia belum genap 17 tahun diperbolehkan menjadi donor bila mendapat izin tertulis dari orang tua. Sampai usia tahun donor masih dapat menyumbangkan darahnya dengan jarak penyumbangan 3 bulan atas pertimbangan dokter)
2. Berat badan minimum 45 kg
3. Temperatur tubuh : 36,6 - 37,5°C (oral)
4. Tekanan darah baik ,yaitu: Sistole = 110 - 160 mm Hg Diastole = 70 - 100 mm Hg
5. Denyut nadi; Teratur 50 - 100 kali/ menit
6. Hemoglobin  
Batas normal hemoglobin bagi pendonor adalah 12,5-17 g/dL
7. Jumlah penyumbangan pertahun paling banyak 5 kali, dengan jarak penyumbangan sekurang-kurangnya 2 bulan bagi laki-laki. Keadaan ini harus sesuai dengan keadaan umum donor.

Menurut Permenkes 91 tahun 2015, seseorang tidak boleh menjadi donor darah pada keadaan:

1. Pernah menderita hepatitis B.
2. Dalam jangka waktu 6 bulan sesudah kontak erat dengan penderita hepatitis.
3. Dalam jangka waktu 6 bulan sesudah transfusi.
4. Dalam jangka waktu 6 bulan sesudah tattoo/tindik telinga.
5. Dalam jangka waktu 72 jam sesudah operasi gigi.
6. Dalam jangka waktu 6 bulan sesudah operasi kecil.

7. Dalam jangka waktu 12 bulan sesudah operasi besar.
8. Dalam jangka waktu 24 jam sesudah vaksinasi polio, influenza, cholera, tetanus dipteria atau profilaksis.
9. Dalam jangka waktu 2 minggu sesudah vaksinasi virus hidup parotitis epidemica, measles, tetanus toxin. Dalam jangka waktu 1 tahun sesudah injeksi terakhir imunisasi rabies therapeutic.
10. Dalam jangka waktu 1 minggu sesudah gejala alergi menghilang.
11. Dalam jangka waktu 1 tahun sesudah transpalantasi kulit.
12. Sedang hamil dan dalam jangka waktu 6 bulan sesudah persalinan.
13. Sedang menyusui.
14. Ketergantungan obat.
15. Alkoholisme akut dan kronik.
16. Sifilis.
17. Menderita tuberkulosa secara klinis.
18. Menderita epilepsi dan sering kejang.
19. Menderita penyakit kulit pada vena (pembuluh balik) yang akan ditusuk.
20. Mempunyai kecenderungan perdarahan atau penyakit darah, misalnya, defisiensi G6PD, thalasemia, polibetemiavera.
21. Seseorang yang termasuk kelompok masyarakat yang mempunyai resiko tinggi untuk mendapatkan HIV/AIDS (homoseks, morfinis, berganti-ganti pasangan seks, pemakai jarum suntik tidak steril).
22. Pengidap HIV/ AIDS menurut hasil pemeriksaan pada saat donor darah.

### C. Manfaat Donor Darah

#### 1. Bagi Pendoron

Bagi pendonor sendiri banyak manfaat yang dapat dipetik dari mendonorkan darah. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Mengetahui golongan darah. Hal ini terutama bagi yang baru pertama kali mendonorkan darahnya.
- b. Mengetahui beberapa penyakit tertentu yang sedang di derita. Setidaknya setiap darah yang didonorkan akan melalui 13 pemeriksaan (11 diantaranya untuk penyakit infeksi). Pemeriksaan tersebut antara lain HIV/AIDS, hepatitis C, sifilis, malaria, dsb.
- c. Mendapat pemeriksaan fisik sederhana, seperti pengukuran tekanan darah, denyut nadi, dan pernapasan (Warta Medika, 2008).
- d. Mencegah timbulnya penyakit jantung. Masyarakat awam belum menyadari bahwa donor darah dapat membantu menurunkan resiko terkena serangan jantung. Sebuah penelitian membuktikan donor darah mampu mengurangi kelebihan zat besi di dalam darah, yang diduga berperan menimbulkan kelainan jantung. Perempuan yang mengalami menopause disarankan untuk mendonorkan darahnya secara rutin. Kelebihan zat besi pada kelompok perempuan menopause tidak dapat dikeluarkan pada saat menstruasi. Ini sebabnya kadar zat besi dalam darah perempuan menopause lebih tinggi dibanding perempuan yang masih mengalami menstruasi. Dengan demikian dapat dimengerti manfaat donor darah untuk mencegah kelainan jantung bagi perempuan menopause (Tempo, 2007).
- e. Donor darah membuat awet muda. Usia darah didalam tubuh antara 90 sampai 120 hari, lalu akan rusak atau berganti melalui penguraian didalam tubuh (prosedur normalnya) dengan donor darah yang rutin (3 bulan sekali) maka umur darah itu akan menjadi 30 sampai 60 hari masa pergantiannya, maka akan terbentuk lagi sel-sel yang baru, selain itu mempermudah kerja jantung, pengangkutan O<sub>2</sub> dan sari-sari makanan keseluruh tubuh, mekanisme ini bila berlangsung rutin akan menghasilkan sirkulasi yang baru sehingga akan terjadi penundaan faktor-faktor penuaan (Johanes, 2008).

## 2. Bagi Resipien

Manfaat yang paling utama dari darah yang didonorkan seringkali dapat menyelamatkan nyawa seseorang. Darah adalah komponen tubuh yang berperan membawa nutrisi dan oksigen ke semua organ tubuh, termasuk organ-organ vital seperti otak, jantung, paru-paru, ginjal, dan hati. Jika darah yang beredar di dalam tubuh sangat sedikit oleh karena berbagai hal, maka organ-organ tersebut akan kekurangan nutrisi dan oksigen. Akibatnya, dalam waktu singkat terjadi kerusakan jaringan dan kegagalan fungsi organ, yang berujung pada kematian. Untuk mencegah hal itu, dibutuhkan pasokan darah dari luar tubuh. Jika darah dalam tubuh jumlahnya sudah memadai, maka kematian dapat dihindari (Warta Medika, 2008).

### **2.1.3 Pengetahuan tentang Donor Darah**

Pengetahuan tentang donor darah dalam penelitian ini merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan kembali apa yang diketahui terkait dengan donor darah yang meliputi pengetahuan tentang hal dasar dan pengetahuan tentang hal yang umum.

Pengetahuan tentang donor darah dalam penelitian ini dinilai berdasarkan akumulasi jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan mengenai donor darah, seperti pengertian donor darah, syarat-syarat menjadi pendonor, keadaan yang menyebabkan seseorang tidak boleh donor darah, serta manfaat donor darah bagi pendonor dan resipien.

## **2.2 Perilaku Altruisme**

### **2.2.1 Pengertian Perilaku Altruisme**

*Altruism* (Altruisme) adalah tindakan sukarela guna membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik (Sears, 2009). Istilah altruisme kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan tingkah laku prososial, altruisme yang sesungguhnya adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Baron&Byrne, 2005). Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia altruisme mengacu pada perilaku individu yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah perilaku menolong yang dilakukan dengan

sukarela untuk memenuhi kebutuhan orang lain tanpa menghiraukan kepentingan diri sendiri dan tanpa pamrih pada orang lain. Perilaku altruisme berasal dari tiga perspektif teoritis yang luas, perspektif yang pertama beberapa teoritikus menekankan pada dasar historis, para sosiobiolog mengatakan bahwa predisposisi untuk menolong orang lain merupakan bagian warisan genetik yang evolusioner. Perspektif yang kedua mengatakan bahwa tindakan menolong dipengaruhi oleh prinsip dasar penguatan dan peniruan. Perspektif yang ketiga pengambilan keputusan memfokuskan diri tentang kapan dibutuhkan pemberian pertolongan (Sears dkk, 1991).

Menurut Sarwono perilaku altruisme dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (selfless) dan bukan untuk kepentingan sendiri (selfish). Shelle, Anne, dan Sears, mendefinisikan perilaku altruisme sebagai tindakan individu secara sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun ingin sekedar beramal baik. Suatu tindakan dikatakan altruistik tergantung dari niat si penolong.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan mengesampingkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan orang lain.

### **2.2.2 Aspek-aspek Perilaku Altruisme**

Altruisme tidak dapat diukur menggunakan angka, namun bisa dianalisis melalui perbuatan-perbuatan yang tampak dan dapat diindra oleh panca indra. Untuk mendeteksi seberapa besar tingkat altruis seseorang kita dapat mengukurnya lewat aspek-aspek atau karakteristik altruisme. Menurut Myers karakteristik seseorang yang memiliki sifat altruis yaitu orang yang memiliki lima sifat pada dirinya, sifat tersebut yaitu :

1. Empati

Perilaku altruistik akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruis merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran,

- dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.
2. *Belief On A Just World* (Meyakini Keadilan Dunia)  
Seorang yang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia (just world), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.
  3. *Sosial Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial)  
Setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.
  4. *Kontrol Diri Secara Internal*  
Karakteristik dari perilaku altruistik selanjutnya adalah mengontrol dirinya secara internal. Hal-hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya (misalnya kepuasan diri).
  5. *Ego yang Rendah*  
Seseorang yang altruis memiliki keegoisan yang rendah. Dia lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri.

Adapun aspek-aspek dari perilaku Altruisme menurut Emile Durkheim adalah sebagai berikut:

- a. Tidak egois
- b. Bersedia berkorban
- c. Peka dan siap bertindak demi membantu sesama
- d. Mempunyai rasa belas kasihan
- e. Murah hati
- f. Tidak tegaan
- g. Penuh kasih sayang
- h. Menolong sesama tanpa pamrih

### 2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

Menurut Sarwono (1999), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan altruisme kepada orang lain, yaitu sebagai berikut:

#### A. Pengaruh Situasi

Pengaruh situasi ini merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi yang memungkinkan timbul dalam diri individu pada situasi itu. Adapun pengaruh ini terdiri atas:

##### 1) Kehadiran Orang Lain

Faktor yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tindakan menolong orang lain yang kebetulan berada bersama kita ditempat kejadian. Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Begitu juga sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.

##### 2) Menolong Jika Orang Lain Menolong

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya individu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikut menolong.

##### 3) Desakan Waktu

Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan.

##### 4) Kemampuan yang dimiliki

Bila individu merasa mampu dalam melakukan pertolongan, ia akan cenderung menolong. Sebaliknya bila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, ia tidak akan melakukan perbuatan menolong.

#### B. Pengaruh Dari Dalam Diri Individu

Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam berperilaku menolong. Pengaruh dari dalam diri tersebut yaitu kadar perasaan empati, faktor sifat atau keturunan, dan keyakinan. Selain itu terdapat tambahan sebagai faktor sifat altruisme. Menurut Fery Widyastuti menerangkan

bahwa dalam melakukan tindakan altruisme dipengaruhi oleh enam faktor, yakni:

1) Empati

Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap altruisme. Empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.

2) Faktor Personal dan Situasional

Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian reward pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.

3) Nilai-Nilai Agama dan Moral

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai- nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.

4) Norma Tanggung Jawab Sosial

Norma Tanggung jawab sosial (sosial-responsibility norm) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik

5) Suasana Hati

Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik

6) Norma Timbal Balik

Sosiolog Alvin Gouldner berpendapat bahwa satu kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal balik (*reciprocity norm*): bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan.

## 2.3 Donor Darah

### 2.3.1 Definisi Pendonor Darah

Pengertian donor (Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, 1991) adalah penderma; yang kemudian diberikan contoh dengan pendonor darah. Kemudian juga dijelaskan bahwa pendonor adalah orang yang menyumbang darahnya untuk orang lain yang memerlukannya.

#### 1) Jenis-jenis pendonor donor darah

Berdasarkan motivasi donor hanya terdapat empat jenis donor yang diperbolehkan (Peraturan Menteri Kesehatan No. 91 Tahun 2015).

##### a) Donor sukarela

Adalah pendonor yang memberikan darah, plasma atau komponen darah lainnya atas kehendaknya dan tidak menerima pembayaran, baik dalam bentuk tunai atau hal lainnya sebagai pengganti uang.

##### b) Donor keluarga/pengganti

Adalah pendonor yang memberikan darahnya ketika dibutuhkan oleh anggota keluarganya atau masyarakat.

##### c) Donor bayaran

Adalah pendonor yang memberikan darah dengan mendapatkan pembayaran atau keuntungan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar atau sesuatu yang dapat dijual atau dapat ditukarkan kedalam uang tunai atau ditransfer ke orang lain.

##### d) Donor plasma khusus

Adalah pendonor *plasmapheresis* untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pembuatan derivat plasma melalui fraksionasi. Pendonor merupakan pendonor sukarela namun dapat diberikan kompensasi berupa penggantian biaya transportasi langsung dan/atau pelayanan pemeliharaan kesehatan.

### 2.3.2 Konsep Masyarakat

Adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur (Wikipedia, 2016).

#### a. Penggolongan Masyarakat

##### 1) Masyarakat Sederhana

Lingkungan masyarakat sederhana (*primitif*) pola pembagian kerja cenderung dibedakan menurut jenis kelamin. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, nampaknya berpangkal tolak dari kelemahan dan kemampuan fisik antara seorang wanita dan pria dalam menghadapi tantangan alam yang buas pada saat itu. Kaum pria melakukan pekerjaan yang berat-berat seperti berburu, menangkap ikan di laut, menebang pohon, berladang dan berternak. Sedangkan kaum wanita melakukan pekerjaan yang ringan-ringan seperti mengurus rumah tangga, menyusui dan mengasuh anak-anak, merajut, membuat pakaian, dan bercocok tanam.

##### 2) Masyarakat Maju

Masyarakat maju memiliki aneka ragam kelompok sosial, atau lebih dikenal dengan kelompok organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan serta tujuan tertentu yang akan dicapai. Organisasi kemasyarakatan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan terbatas sampai pada cakupan nasional, regional maupun internasional. Dalam lingkungan masyarakat maju, dapat dibedakan sebagai kelompok masyarakat non industri dan masyarakat industri.

##### 3) Masyarakat Non Industri

Secara garis besar, kelompok nasional atau organisasi kemasyarakatan non industri dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

a) Kelompok Primer

Dalam kelompok primer, interaksi antar anggota terjalin lebih intensif, lebih erat, lebih akrab. Kelompok primer ini juga disebut kelompok “face to face group”, sebab para anggota sering berdialog bertatap muka. Sifat interaksi dalam kelompok primer bercorak kekeluargaan dan lebih berdasarkan simpati. Pembagian kerja dan tugas pada kelompok menerima serta menjalankannya tidak secara paksa, namun berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab para anggota secara sukarela. Contoh-contohnya: keluarga, rukun tetangga, kelompok agama, kelompok belajar dan lain-lain.

b) Kelompok Sekunder

Antara anggota kelompok sekunder, terdapat saling hubungan tak langsung, formal, juga kurang bersifat kekeluargaan. Para anggota menerima pembagian kerja atau tugas berdasarkan kemampuan dan keahlian tertentu, di samping itu dituntut pula dedikasi. Hal-hal tersebut dibutuhkan untuk mencapai target dan tujuan tertentu yang telah di flah dalam program- program yang telah sama-sama disepakati. Contohnya: partai politik, perhimpunan serikat kerja atau buruh, organisasi profesi dan sebagainya. Kelompok sekunder dapat dibagi dua yaitu: kelompok resmi (formal group) dan kelompok tidak resmi (informal group). Inti perbedaan yang terjadi adalah kelompok tidak resmi tidak berstatus resmi dan tidak didukung oleh Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) seperti lazim berlaku pada kelompok resmi.

4) Masyarakat Industri

Durkheim mempergunakan variasi pembagian kerja sebagai dasar untuk mengklarifikasikan masyarakat, sesuai dengan taraf perkembangannya, tetapi ia lebih cenderung mempergunakan dua taraf klarifikasi, yaitu sederhana dan yang kompleks. Masyarakat yang berada di antara keduanya diabaikan (Soerjono Soekanto, 1982:190). Jika pembagian kerja bertambah kompleks, suatu tanda bahwa kapasitas masyarakat bertambah tinggi. Solidaritas didasarkan pada hubungan saling

ketergantungan antara kelompok-kelompok masyarakat yang telah mengenal pengkhususan. Otonomi sejenis juga menjadi ciri dari bagian atau kelompok-kelompok masyarakat industri dan diartikan dengan kepandaian atau keahlian khusus yang dimiliki seseorang secara mandiri, sampai pada batas-batas tertentu (wikipedia, 2011).

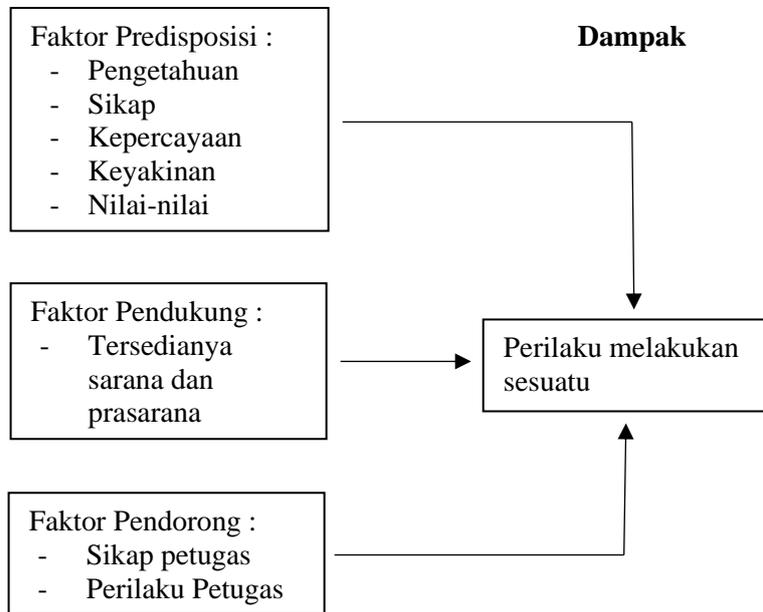
### **2.3.3 Konsep Remaja**

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Papalia, Old dan Feldman (2008) menyebutkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik secara fisik, kognitif maupun psikososial. Masa remaja dimulai dengan pubertas, yaitu proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas (kemampuan untuk bereproduksi). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10- 19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009). Biasanya, pada masa ini, individu seringkali menunjukkan tingkah laku yang sulit diatur, mudah terangsang, mudah emosional, dan berada dalam masa *storm and stress* (badai dan tekanan). Istilah ini muncul karena pada masa remaja, biasanya individu banyak mengalami konflik dalam dirinya dan dalam lingkungannya (Sarwono, 2002).

## 2.4 Kerangka Teori

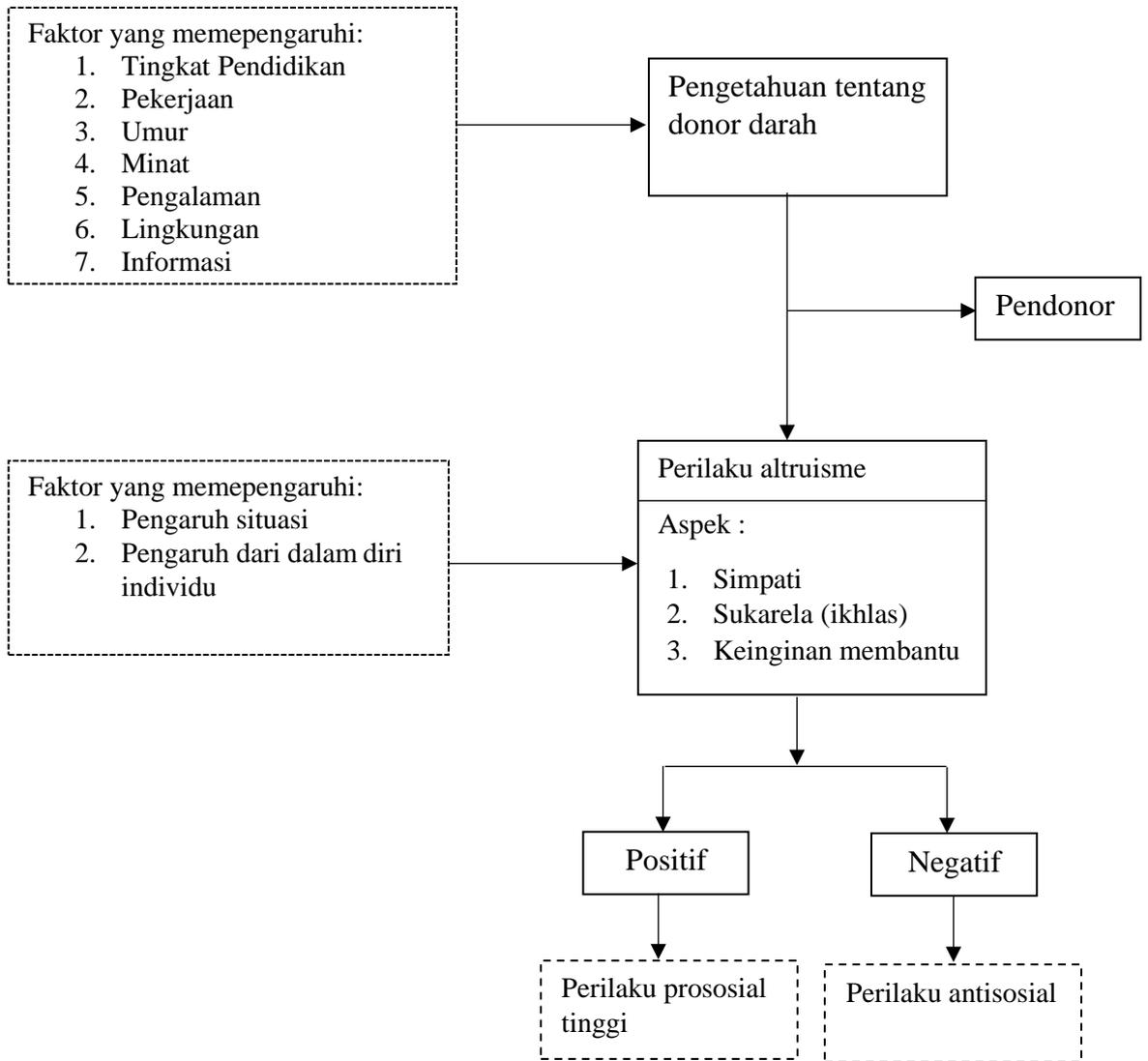
### Penentu Perilaku



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

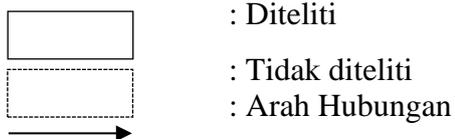
Sumber : Notoadmodjo (2003)

## 2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Hubungan antara Pengetahuan Tentang Donor Darah Dengan Perilaku Altruisme pada Pendonor di UTD PMI Provinsi Bali

Keterangan:



## **2.6 Hipotesis Penelitian**

**H<sub>1</sub>** : Ada Hubungan antara Pengetahuan Tentang Donor Darah dengan Perilaku Altruisme pada Pendoror di UTD PMI Provinsi Bali

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada Hubungan antara Pengetahuan Tentang Donor Darah dengan Perilaku Altruisme pada Pendoror di UTD PMI Provinsi Bali